

Nilai – Nilai Pendidikan Pada Peristiwa Isra Mi'raj

Muhammad Hidayat^{*1}, Kalam Setia^{1,2}

1. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam AL-QUDWAH
Jalan Margonda Raya Gg. Beringin, Depok 16423, Jawa Barat, Indonesia.
Telp : +62 21 7777412, Faks : +62 21 7777412

2. Jabatan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Pendidikan, Universiti Malaya
Jalan Universiti, 50603 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia
Telp : +603-7955 2595, Faks : +603-7955 2595, E-mail : ibnulfin@gmail.com

Abstrak – untuk mengikuti proses pendidikan yang sedang dijalankan Sesungguhnya peringatan dalam Islam merupakan impian iman yang mengokohkan jiwa yang lemah, menghidupkan kalbu yang mati dan membangkitkan cita-cita yang layu. Karena kenangan Islam berisikan dakwah berikut fase, berbagai peristiwa, sikap dan pelajaran yang dipetik darinya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah Azza wa jalla dalam alquran surat ad-Dzariyat ayat 55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Bermakna; “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman”. Umat yang mengingat tarikhnya, umat yang mengenang aneka peristiwa yang dialaminya dan memetik pelajaran darinya adalah umat yang patut hidup mulia. Mengenang berbagai peristiwa dibolehkan dalam Islam, dalam alquran banyak sekali kalimat yang menyatakan peringatan seperti: “Maka ingatlah”, “Ingat dan kenanglah”, “Tiadakah kalian ingat?”. Rasulullah SAW. pun memperingati hari lahirnya dengan membiasakan shaum sunnah setiap pekan. Dari hasil kajian, didapatkan kesimpulan bahwa isi kandungan dalam peristiwa Isra Mi'raj terbagi menjadi tiga bagian penting; pertama pendidikan politik, yaitu terjadinya pergantian pemimpin peradaban antara Bani Isra'il yang sudah tidak cocok dan tidak sepatutnya bagi mereka. Hal ini dikarenakan hilangnya sifat-sifat kemanusiaan pada diri mereka dan tidak adanya keimanan yang mereka miliki, kepada pemimpin baru yaitu Muhammad (Kaum Muslimin). Pendidikan politik ini bertujuan untuk menyiapkan dan membentuk karakter calon-calon pemimpin yang memiliki nilai-nilai Islam, dengan terbentuknya calon-calon pemimpin seperti ini maka akan memudahkan tercapai dan tegaknya Syari'at Islam, sebaliknya tanpa adanya kepemimpinan yang berasaskan nilai-nilai Islam tidak akan pernah terjadi kesejahteraan di bumi ini. Kedua pendidikan sosial sebagai sarana untuk menciptakan keharmonisan antar individu dalam bergaul dan berbaur dengan masyarakat yang luas dan fleksibel. Ketiga adalah pendidikan spiritual, yang bertujuan untuk memperkokoh hubungan seorang hamba dengan sang Maha Pencipta nilai-nilai ini dapat tercipta dengan media shalat yang merupakan oleh-oleh yang dibawa Rasulullah SAW pada peristiwa Isra Mi'raj. Semua kandungan yang disebutkan merupakan merupakan nilai yang sangat penting bahkan bisa menjadi program unggulan yang ditawarkan dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam pembinaan dan pendidikan tersebut akan lahir peserta didik yang paripurna dalam berbagai dimensi.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Nilai Kandungan Islam, Muhammad SAW, Isra' Mi'raj.

I. Pendahuluan

Sepanjang sejarah, Islam telah membuktikan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk peradaban. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah-satu bidang yang sangat diperhatikan pada masa kejayaan Islam. Sehingga ia dapat mengantarkan Islam pada peradaban yang terdepan sekaligus peradaban yang dapat mewarnai belahan dunia. Demikian pula sebaliknya, ketika Islam mengalami kemunduran, pendidikan di dunia Islam juga mengalami hal yang sama. Bahkan lebih dari itu, pendidikan hanya sebatas pengetahuan tidak sampai pada tingkat pengamalan. Yang pada akhirnya tidak bisa menjadi sebuah sarana yang mengantarkan umat kepada kematangan ilmu apalagi fikroh yang dapat direalisasikan dalam tingkah dan perilaku seseorang. Padahal hal ini telah sejak lama di contohkan oleh para salafus sholeh. Mereka memiliki pemahaman lebih tentang pendidikan yang diajarkan oleh Islam. Karena langsung berinteraksi dengan sumber penerima wahyu sebagai pembawa risalah.

Jauh sebelum dunia barat (eropa) mengenal ilmu pengetahuan, bahkan ada yang mengatakan abad kegelapan bagi barat. Para ilmuwan Islam sudah membuktikan penemuan tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Diantaranya: Ibnu Sina (Abu 'Ali al- Husayn bin Abdullah bin sina) yang lahir pada tahun 980 M. Beliau ahli di berbagai bidang, khususnya bidang kedokteran dan filsafat. Ibnu Sina di kenal oleh dunia barat dengan sebutan Avicenna. Beliau menulis sebanyak 450 buku dan 43 diantaranya mengupas tentang kedokteran. Buku yang paling monumental yang hingga saat ini di jadikan rujukan dalam ilmu kedokteran adalah Qanun fil-Tibb atau Canon of Medicine. Selain beliau ada Ibnu Rusyd ahli filsafat. Kemudian Jabir ibnu Hayyan ahli kimia. Kemudian tidak kalah pentingnya ada seorang ilmuwan muslim yang di sebut sebagai bapak botani dari dunia Islam. Beliau adalah ad-Dinawari (Abu Hanifah Ahmad ibnu Daud Dinawari) yang telah menulis sebuah buku yang menakjubkan pada abad ke-9 M. Buku beliau berjudul Kitab an-Nabat (buku tumbuh-tumbuhan). Dalam kitabnya itu, ad-Dinawari mampu menjelaskan sekitar 637 jenis tanaman, kemudian membahas evolusi tanaman mulai dari kemunculan hingga kematian. Tak hanya itu, beliau juga mengupas fase pertumbuhan tanaman, produksi bunga dan buah.

Selain itu para ilmuwan Islam juga sudah menghidupkan metode eksperimental yang tak pernah dikenal oleh para pemikir besar Yunani. Sehingga banyak orang eropa seperti dari Prancis, Inggris, Italia, dan lain-lain datang ke negeri Islam untuk belajar. Dengan kondisi yang seperti itu para ilmuwan Islam banyak di jadikan rujukan oleh eropa. Karena mereka memiliki pemikiran rasional, ilmiah, filosofis, sains, dan berbagai disiplin ilmu tentang keIslaman. Akan tetapi kondisi sekarang malah sebaliknya, orang Islam belajar kepada orang-orang eropa, karena umat Islam mengalami kemunduran terutama di bidang sains dan teknologi.

Dari fenomena tersebut dapat fahami, kondisi umat Islam pada saat ini berada pada posisi yang sangat tidak menguntungkan. Bahkan orang-orang eropa dapat memperlakukan negara-negara Islam sekehendak mereka. Mereka telah mengeksploitasi sumberdaya alam, menguasai perekonomian, perpolitikan dan menyebarkan kebudayaan. Semua itu bertujuan untuk menghancurkan Islam. Selain itu negara-negara Islam juga memiliki permasalahan internal yang cukup rumit, tidak adanya kekompakan antar negara Islam, hal ini di sebabkan oleh keberhasilan propaganda orang-orang barat yang telah mengkotak-kotakan negara muslim. Agar mereka mengedepankan nasionalisme daripada agamanya. Semua itu di latar belakang oleh kaum zionis dan sekutunya yang senantiasa berusaha dan tidak akan pernah berhenti agar kaum muslimin mengikuti milah mereka. Cukuplah Allah meginformasikan kepada kita dalam firmanNya dalam alquran surat al-Baqarah ayat 120 yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَةَ حَتَّىٰ تُتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

Dan tidak akan pernah ri« orang-orang yahudi dan nasrani terhadap kaum muslimin sampai mengikuti millah (agama) mereka...¹

Bukan hanya itu, mereka juga telah memporak-porandakan masa depan para pemuda dan generasi muslim dengan berbagai macam cara: Miras, narkoba, media masa dan elektronik dan pemikiran barat untuk menghancurkan eksistensi agama Islam.

Maka dari itu, terjadinya kasus perzinahan, perampokan, perkelahian baik antara individu maupun kelompok, perkelahian antar pelajar, perjudian, mengundi nasib, dan berbagai macam kriminalitas lainnya. Itu semua adalah setumpuk dari berbagai permasalahan ummat yang belum bisa terselesaikan oleh pendidikan yang ada. Dalam hal ini, muncul pertanyaan apakah pendidikan yang ada telah berhasil mencetak peserta didiknya menjadi lebih baik dari segi keilmuan, kejiwaan (mental), dan moralitasnya? .

¹ Departeman Agama RI, *Terjemah alquran* (Syamil, Jakarta 2005), hlm. 19
Manuscript received 14 November 2015, revised 16 November 2015
Copyright © 2015 Kemala Publisher. - All rights reserved

Sebenarnya sistem pendidikan khususnya di negeri ini nyaris kehilangan identitasnya. Demikian banyak wacana, kritik dan koreksi dari berbagai kalangan, namun belum juga menemukan formulasi yang tepat untuk memberdayakan pendidikan. Sekalipun ada upaya perbaikan, sering tidak produktif pada tataran aplikasi karena pada akhirnya hanya sebatas program pembangunan fisik dan simbol-simbol. Bukan pada penguatan esensi dan substansi.

Dengan adanya fenomena dan realitas keterpurukan pendidikan di negeri ini, kiranya kita tidak harus sibuk mencari kambing hitam atau siapa yang salah dan siapa yang benar dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia. Karena kalau hal itu dibiarkan, hanya akan menghabiskan energi dalam perdebatan yang tidak ada akhirnya. Alangkah baiknya jika kita sama-sama mencari solusi untuk kemajuan pendidikan di negeri ini, dari pada lelah membahas hal yang tidak bermanfaat, saling mencurigai, saling menggurui, dan saling menyalahkan².

Di samping itu juga banyak konsep dari banyak pihak yang notabene menjadi kontribusi dalam membangun kualitas pendidikan. Seminar, lokakarya serta studi banding tentang pendidikan tak henti hentinya dilakukan oleh semua elemen dan lembaga pendidikan. Akan tetapi, sering kali kegiatan dan wacana yang baik itu masih saja berhenti sebatas konsep atau catatan di atas kertas, atau sebatas kegiatan rutin sekedar melaksanakan jadwal yang jauh hari telah di agendakan. Sebaliknya, kita terlalu sedikit melihat tindakan nyata dan kesungguhan untuk mulai mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berbudaya, beradab, dan berkeadilan.

Sebenarnya yang dibutuhkan anak-anak bangsa saat ini adalah tindakan nyata, meski sederhana dan sekecil apapun. Fenomena menjamurnya lembaga pendidikan belum bisa menjawab persoalan pendidikan, bahkan memunculkan masalah baru, yaitu diskriminasi dan semakin mempertajam kesenjangan sosial di masyarakat. Oleh karenanya, banyak orang-orang dan para pakar pendidikan mencari solusi, diantaranya mereka mendirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk mengobati permasalahan umat, namun masih saja banyak peserta didik yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan yaitu mereka hanya menjadikan sekolah sebagai tempat berkumpul dengan teman-teman dan tempat proses mendapatkan ilmu, namun tidak sesuai dengan harapan. Sebab ilmu yang dimiliki tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, sepantasnya para pakar pendidikan Islam mempelajari keberhasilan generasi pendahulunya Rasul dan para sahabat; mengapa mereka bisa dan berhasil mencetak peserta didik yang handal dan menjadikan teori-teori dalam pendidikan tersebut tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari?

Berdasarkan itu, dalam menjalankan roda pendidikan mereka tidak pernah lepas dari konsep Al-Quran, karena memang Al-Quran telah mengatur segala aspek kehidupan manusia terutama dalam hal pendidikan. Disamping itu, pendidikan harus diusahakan dan dipelajari dengan sungguh-sungguh, karena manusia pada dasarnya tidak berilmu. Ini ditunjukkan dalam firman Allah dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah telah melahirkanmu dari rahim-rahim ibu-mu, engkau tidak tahu apa-apa, dan dia memberimu pendengaran serta penglihatan dan hati agar engkau dapat mensyukurinya.*³

Al-Quran menjelaskan bahwa pengetahuan serta perkembangan intelektual itu diperoleh melalui usaha belajar dan mengajar. Pelajaran itulah yang akan diterima melalui pendengaran, penglihatan, dan nalar. Berkenaan dengan ini, Al-Quran telah memiliki konsep dan nilai-nilai. Dalam hal pendidikan, Islam lebih dahulu daripada penemuan dan konsep para pakar pendidikan moderen. Pendidikan dapat menjadi sebuah prinsip dasar pengembangan manusia, tatkala pendidikan tersebut bertujuan untuk mencapai kematangan kepribadian; serta memperhatikan lahirnya kejiwaan yang bersih dan suci. Jika tidak, manusia akan kehilangan fitrah dan karakternya.

Agama Islam, dengan kekhususan dan keistimewaannya memiliki banyak rujukan tentang berbagai macam peristiwa dan kejadian penting, yang dapat diambil beribu-ribu pelajaran darinya. Peristiwa-peristiwa ini telah dialami oleh Rasulullah SAW. dan para sahabat r.a. sebagai contoh nyata yang dapat terulang dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan hal terpenting, karena ia akan memperhatikan perbaikan spritual, sosial, kedisiplinan, kesucian jiwa, perbaikan tingkah laku (akhlak), dan menjadikannya tauladan yang baik.⁴

Dari latarbelakang di atas, ianya dapat memberikan tawaran kandungan nilai-nilai pendidikan dalam peristiwa Isra' Mi'raj Muhammad Rasulullah kepada masyarakat luas dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan, sehingga bisa dijadikan bahan masukan dan kajian dalam masalah pendidikan sekaligus solusi dari keterpurukan nilai-nilai moral bangsa ini.

Selain itu, konsep dan nilai pendidikan dalam peristiwa isra' mi'raj adalah konsep yang mengembangkan semua aspek dalam kehidupan kepribadian manusia, yang meliputi spritual, intelektual, keilmiahan, moral, mental, kesehatan, dan lain sebagainya, baik secara individu maupun kelompok sehingga menjadi manusia yang sempurna.

² Sujono Samba, *Lebih baik tidak sekolah* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007), hlm. 2.

³ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 275

⁴ Baqir Sharif Al-Qarashi, *Seni mendidik Islami: "kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul"* terjemahan Mustofa Budi Santoso (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 7

II. Pengertian Pendidikan

Definisi adalah langkah awal untuk memahami suatu konsep, sekalipun definisi selalu representatif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan kemampuan intelektual untuk merumuskan definisi, disamping subyektivitas si perumus itu sendiri⁵. Oleh sebab itu saya akan paparkan di bawah ini beberapa definisi pendidikan:

Banyak definisi mengenai pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan dengan bentuk yang beraneka ragam, antara lain sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁶. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju kepribadian yang utama⁷. Disamping itu Jamil Shaliba dari lembaga bahasa Arab Damaskus mengemukakan bahwa pendidikan ialah pengembangan fungsi-fungsi psikhis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit⁸. Selain itu M.J. Langeveld berpendapat bahwa pendidikan adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju pada kedewasaan dan kemandirian⁹.

Kata pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah khusus, ada yang menggunakan kata *At-Tarbiyah* (التربية), *At-Ta'lim* (التعليم) dan *At-Ta'dib* (التأديب). Dari ketiga istilah tersebut yang sering digunakan adalah kata *tarbiyah* (التربية). Penggunaan istilah ini dapat terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan, di Indonesia dengan sebutan *Kulliyatu Al-Tarbiyah* (Fakultas tarbiyah/pendidikan).

Istilah pendidikan (التربية) berasal dari tiga kata, diantaranya adalah:

1. Kata *raba-yarbu* (رَبَا - يَرْبُو) yang berarti bertambah dan tumbuh
2. Kata *rabiya- yarba* (رَبِي - يَرْبِي) yang berarti tumbuh dan berkembang
3. Kata *rabba-yarubbu* (رَبَّ - يَرْبُ) yang berarti memperbaiki, menguasai memimpin, menjaga, dan memelihara.

Kata *Ar-Rabbu* (الرَّبُّ) juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna dengan cara berangsur-angsur¹⁰. Sedangkan jika dikembangkan dalam suatu kalimat, bentuknya sebagaimana di bawah ini:

1. (رَبُّ الرَّجُلِ الْوَالِدُ) maksudnya adalah seorang laki-laki itu merawat anaknya dengan memberinya sesuatu yang mampu mengembangkan badan, akal, dan akhlaknya.
2. (رَبُّ الْقَوْمِ) artinya memimpin suatu kaum.
3. (الرَّبُّ) artinya yang merajai, yang menjadi tuan, mendidik, yang menjadi wali, pemberi nikmat, yang mengatur dan merawat.
4. Sedangkan kata (الرَّبُّ / الْمُرَبِّي) adalah seorang alim yang mengajari manusia¹¹.

Berkaitan istilah (التربية), Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Isra ayat 24 dan surat as-Syua'ra' ayat 18:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil¹²."

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Fir'aun menjawab: Bukankah kami Telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurm¹³.

Sedangkan menurut istilah, pendidikan (التربية) adalah memperhatikan perkembangan *mutarabbi* (anak didik) dengan tekun merawatnya secara bertahap sampai anak didik tersebut mampu mencapai kesempurnaan yang sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Disamping itu, pakar pendidikan dewasa ini mengatakan bahwa pendidikan adalah merawat dan memperhatikan anak didik, sehingga anak tersebut mampu tumbuh dengan sempurna sebagaimana lainnya, yaitu

⁵ Mahmud Noor Syam, *filosof pendidikan dan dasar filosof pendidikan pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 11-12.

⁶ Anon, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

⁷ Ahmad D. Marimba, *Filosof pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 19.

⁸ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi* terjemahan (Darul-Kitab Al-Lubnani, 1978), hlm. 266.

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar pendidik teoritis: "Apakah pendidikan masih diperlukan?"* (Bandung: Bandar Maju, 1992) hlm. 22.

¹⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa Asalibaha fil bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979) hlm. 12-13.

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari*: jilid 1, hlm. 161-162.

¹² Departemen Agama RI, *Terjemah alquran* (Syamil, Jakarta 2005), hlm. 284

¹³ *Ibid*, hlm. 367

kesempurnaan di setiap dimensi dirinya yang meliputi badan, ruh, akal, (pemikiran) kehendak (iradah) dan sebagainya¹⁴.

Selain itu, pendidikan juga berperan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan mengamalkannya, kemudian diajarkan kepada orang lain sehingga orang tersebut mampu mengajari orang lain dengan ilmu yang di dapatkannya¹⁵. Abdurrahman An-Nahlawi adalah salah seorang yang menggunakan istilah (tarbiyah) ini berpendapat, bahwa pendidikan berarti memelihara fitrah manusia, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target
2. Pendidik sebenarnya adalah Allah SWT. Karena Allah SWT. yang menciptakan fitrah dan bakat manusia; Dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat-bakat itu berinteraksi; Dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaanya.
3. Pendidikan membutuhkan penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus dilalui secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.
4. Pendidik harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.¹⁶

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *ayyuhul walad* memberikan sebuah muwashafat (kriteria) seorang pendidik beliau berkata:

Ketahuilah orang yang giat beribadah dan mencari kedekatan kepada Allah SWT. engkau harus mempunyai guru atau mursyid. Yang bisa menunjukan dan membimbingnya pada kebenaran, juga mengeluarkannya dari belenggu akhlaq yang buruk untuk diganti dengan akhlaq yang mulia.

Mendidik itu sama dengan pekerjaan petani yang mencabut rumput dan tetumbuhan liar lainnya yang bisa mengganggu bibit tanamannya supaya bisa tumbuh dan baik dan sempurna hasilnya. Begitupula orang yang melakukan pendekatan kepada Allah SWT hendaknya ia mempunyai guru yang bisa mendidiknya dan mengajari adabnya serta menunjukan cara bertaqarub kepada Allah SWT, sebab Allah SWT juga mengutus beberapa rasulnya untuk menunjukan manusia kepada jalan tauhid yang diridhainya. Ketika Rasulullah mengadakan perjalanan, beliau mengangkat penggantinya untuk menunaikan tugas-tugasnya untuk menunjukan manusia kejalan yang diridhainya.

Adapun syarat seorang pendidik atau guru sebagai berikut:

Pertama: 'Alim

Orang yang pantas menjadi penerus Rasulullah haruslah orang 'alim. Akan tetapi, tidak semua orang 'alim bisa menjadi penerus rasul. Disini akan kujelaskan sebagai tanda dari guru yang 'alim secara global, sehingga akan jelaslah bahwa tidak semua orang 'alim itu Mursyid atau Guru.

Aku pernah mengatakan bahwa diantara syarat orang 'alim yang pantas menjadi guru adalah: berpaling dari kesenangan duniawi dan tidak menyukai pangkat dan kedudukan. Ia juag mempunyai seorang guru 'alim yang sangat hati-hati erhadap barang syubhat dan haram dan gurunya mempunyai guru lagi yang 'alim pula hingga menyambung terus menerus keatas.

Kedua: Berakhlaq mulia

Yang mampu mengendalikan nafsunya sedikit makannya,berbicarannya dan tidurnya dan suka memperbanyak shalatnya, shadaqahnya, shaumnya. Orang yang mencari keridhaan dan kedekatan kepada Allah SWT, harus mengikuti bimbingan gurunya. Disamping itu, ia sendiri harus berakhlaq mulia dalam segala tingkah lakunanya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas nikmat Allah SWT. yang diterimanya, dan selalu bertawakal kepada Allah SWT. dalam segala kehidupannya. Ia juga punya keyakinan kuat terhadap aqidahnya, punya sifat qona'ah, atas pemberian Allah SWT. yang diberikan kepadanya hatinya tenang dan tidak mudah terbuju oleh tipu daya dunia dan bersikap bijaksana dalam segala urusan yang dijalankan. Ia senantiasa merendahkan hati dan tidak berlaku sombong, mengerti terhadap kebenaran dan perkara yang hak, berperilaku jujur, punya rasa malu, selalu menepati janji, serta jiwa dan anggota tubuhnya senantiasa tenang dalam bertindak menghadapi berbagai masalah jika ada seorang guru memiliki ciri-ciri seperti it tersebut berarti telah mendapatkan cahaya dari beberapa cahaya Rasulullah SAW. Oleh karena itu ia layak diikuti, akan tetapi guru seperti ini pada zaman ini sudah jarang ditemui bahkan sudah bisa dikatakan tidak ada.

Diantara sikap yang memuliakan yang bersifat lahir adalah tidak membantah atau tidak melakukan perdebatan dengannya dan tidak banyak melakukan debat adu argument dalam suatu masalah, meskipun engkau mengetahui sang guru melakukan kesalahan. Sikap lainnya tidak menggelar dihadapannya, kecuali ketika malakukan shalat; dan jika sudah melakukan shalat sajadah hendaknya di angkat dari

¹⁴ Abdullah abdul daim, *Tarbiyah Al-Ammah* (Bairut: Dar Al-Fikr, tanpa tahun), hlm. 27.

¹⁵ Dr. Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 27.

¹⁶ An-Nahlawi, *op. cit.* hlm. 12-14

hadapan sang guru: dan melakukan pekerjaan atau amaliah yang diperintahkan oleh beliau sesuai kadar kekuatan dan kempuannya.

Adapun memuliakan guru secara batin adalah menerima apa saja yang di dengar dan di ajarkan oleh sang guru tanpa ada keingkaran sedikitpun dalam hati, baik itu berbentuk ucapan atau perbuatan. Hal itu untuk menghindari sifat munafik. Jika diri tidak merasa mampu, untuk sementara tidak bergaul dekat dengan guru sampai hatimu bisa sesuai dengan tindakan lahir yang engkau lakukan. Disamping itu hendaknya engkau menjauhi orang-orang yang berperilaku buruk yang hatinya dikuasai oleh syaithan. Hal ini untuk menjaga kebersihan hati dari gangguan dan kotoran syaithan. Juga dalam segala tingkah laku kehidupanmu hendaknya engkau memilih fakir dari pada kaya.

Ketahuilah bahwa tasawwuf itu ada dua, yaitu istiqomah dan tenang jauh dari berurusan dengan makhluk. Barang siapa senantiasa beristiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT. dan berbudi mulia bergaul dengan orang lain serta sabar menghadapi tingkah laku mereka, maka dia termasuk orang yang ahli tasawwuf.

Adapun yang dimaksud istiqomah disini adalah menekan dorongan nafsunya pada perbuatan buruk untuk diganti dengan menjalankan perintah Allah SWT.. Termasuk di antaranya budi pekerti yang baik terhadap manusia adalah tidak memaksa mereka supaya mengikuti kehendakmu, tetapi justru engkau yang harus mengikuti kehendak mereka selama tidak bertentangan dengan syariat.¹⁷

Sedangkan Dr. Irwan Prayitno mengatakan bahwa tarbiyah adalah: Pendidikan yang merubah keadaan individu dari kondisi jahiliyah (ketidak tahuan) menjadi mengenal Islam. Tarbiyah bersifat *takwin* (pembentukan kepribadian) dibandingkan *tasqif* (memberi pengetahuan). Oleh sebab itu pendidikan mencakup bidang-bidang *aqliyah* (akal), *ruhiyah* (hati) dan *jasadiyah* (fisik) yang direalisasikan dalam bentuk ibadah dan akhlak¹⁸.

Dr. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan definisi pendidikan yang beliau kutip dari dokumen, surat-surat dari para tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin, bahwa tarbiyah adalah: Cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata maupun secara tidak langsung berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik¹⁹. Kemudian beliau menjelaskan definisi di atas secara terperinci sebagai berikut:

1. Cara, bermakna metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
2. Ideal, adalah sesuatu yang paling baik, paling utama, dan paling efektif.
3. Interaksi, Berinteraksi dengan manusia adalah dengan dengan bergaul dan bersosialisasi dengan mereka.
4. Fitrah, yaitu tabiat manusia dengan segenap unsur sifat dan karakter yang melekat padanya.
5. Langsung, yaitu berupa pengajaran, pembinaan dan pengarahan pribadi secara langsung. Semua itu bisa di lakukan dengan kata-kata, tulisan, dan siaran baik melalui radio maupun televisi.
6. Tidak langsung, yakni berupa contoh dan keteladanan dengan amal shalih, perilaku baik. Agar peserta didik dapat meneladani dari pendidiknya.
7. Sistem (manhaj), ibarat jalan yang jelas rambu-rambunya dan detail pula jalurnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam alquran surat al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Dan kami Telah turunkan kepadamu alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah SWT. turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang²⁰.

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Wahai Anakku*, terjemah Fuad Kauma (Bandung: Irsyad Baitus Salam 2005) cet. 10, hlm. 49-54

¹⁸ Dr. Irwan Prayitno, *Kepribadian Dai* (Jakarta: Pustaka tarbiyatuna, 2005), hlm. 533.

¹⁹ DR. Ali Abdul halim Mahmud, *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, terjemahan Wahid Ahmadi, Fakhruddin Nursyam, khozin Abu Faqih (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 21.

²⁰ Departemen Agama RI, *op.cit*, hlm. 116

8. Perangkat khusus, adalah seluruh aktivitas yang tidak bertentangan dengan syariat Allah SWT., yang dapat mewujudkan proses pendidikan dan kemaslahatan di dunia maupun akhirat.
9. Tujuan, merupakan perubahan yang terdapat pada setiap orang, dari kondisi buruk kepada yang baik atau kepada yang lebih baik, dari kufur kepada iman, dan dari maksiat kepada ketaatan kepada Allah SWT.²¹.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses mempersiapkan atau membentuk peserta didik dengan persiapan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan dan kepribadiannya, yang meliputi rohani, jasmani, akal, kehidupan duniawi yang berhubungan dengan segala aspek kemaslahatan yang mengikatnya dan kehidupan ukhrawi dengan segala amalan yang akan di hisab. Dari sinilah akan terbentuk suatu keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara sempurna.

Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya bersifat integral dan komprehensif; dan itulah yang membedakan antara sistem Islam dengan sistem atau aturan selainnya. Karena sistem Islam mencakup seluruh aspek kehidupan dengan cakupan yang rinci dan detail.

III. Pengertian Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai ajaran dan pedoman yang dapat menyelamatkan orang yang mengikutinya di dunia dan akhirat. Secara bahasa, Islam berasal dari kata kerja - أَسْلَمَ - أَسْلَمَ، yang mempunyai arti ketundukan atau penyerahan diri seseorang sepenuhnya kepada kehendak seseorang yang lain²². Jika dilihat dari akar kata, Islam mempunyai makna menundukkan atau menghadapkan wajah (أَسْلَمَ), menyerahkan diri (سَلَّمَ), kesejahteraan atau keselamatan (سَلَامًا), berserah diri (إِسْتِشْلَامًا), kedamaian (سَلِيمًا), dan bermakna tangga (سَلَّمَ).

Ada yang berpendapat Islam adalah patuh dan tunduk hanya kepada Allah SWT. Rabb semesta alam. Sebagian ulama berpendapat: Islam adalah hakikat ruh manusia, ia adalah cahaya yang memberikan petunjuk dalam kehidupan, ia juga sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada dalam jiwa manusia serta jalan yang lurus dan tidak menyesatkan orang yang melewatinya. Sebagian yang lain juga berpendapat bahwa: Islam adalah hakikat jawaban yang benar bagi pertanyaan yang bermunculan diantara manusia, baik permasalahan masa dulu ataupun pada masa yang akan datang.²³ Ada juga yang berpendapat bahwa: Islam adalah peraturan yang menyeluruh, undang-undang dan metode yang sempurna bagi permasalahan hidup, yang dibawa oleh Muhammad SAW dari Tuhannya.

Dari beberapa makna Islam yang di sebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah panduan hidup yang lengkap bagi manusia, Dengan berserah diri dan tunduk patuh kepada Allah SWT.. Maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangankan secara istilah Islam adalah bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah SWT. dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah SWT. yang diiringi dengan keyakinan, keimanan dan mengamalkannya sesuai dengan anjuran alquran dan as-Sunnah serta tunduk dan patuh kepada keduanya baik dalam keadaan senang maupun sedih²⁴.

Diantara pemahaman yang perlu ditekankan adalah, Islam sebagai agama Allah SWT. yang bermakna (الدين) yang berbeda dengan pengertian agama buatan manusia atau faham kehidupan lainnya. Dengan demikian, Islam sebagai agama yang ajarannya menyeluruh, lengkap dan sempurna, merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Pengertian Islam yang benar seperti kedamaian dan keselamatan adalah misi yang mewarnai Islam dan bukan wajah yang penuh dengan kekerasan atau peperangan seperti yang selama ini dipandang oleh pihak-pihak orientalis dan liberal.

Satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah SWT. adalah agama Islam. Hal ini telah tercantum dalam alquran surat al-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama yang diridhai disisi Allah SWT. hanyalah agama Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian diantara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT., maka sesungguhnya Allah SWT. sangat cepat hisabnya²⁵.

²¹ DR. Ali Abdul halim Mahmud, *op.cit.* hlm. 21-24.

²² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 307.

²³ Dr. Taufik Al-Wa'i, *Ad-Dakwah ila Allah SWT.*, terjemahan (Mesir: Al-Mansurah, 1995), hlm. 24

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Departemen Agama, *op.cit.* Hlm. 52

Allah SWT. juga berfirman dalam alquran surat as-Syura ayat 13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

*Dia mensyari'atkan bagi kamu tentang agama yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakanlah agama dan janganlah kamu berpecah-pecah tentangnya. Amat berat bagi orang-orangmusyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah SWT. menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya orang yang kembali*²⁶.

Kemudian dalam alquran surat ali Imran ayat 64 Allah SWT. memerintahkan kepada Muhammad untuk menyeru Ahli Kitab:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

*Katakanlah (Muhammad) "wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah SWT. dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah SWT.. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim"*²⁷.

Jika dirunut dari alquran maka diketahui bahwa iman merupakan langkah yang paling awal dari keyakinan, kepercayaan dasar yang belum merasuk ke lubuk hati yang dalam. Dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Imran ayat 84-85:

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ
مُوسَى وَعِيسَى وَالنَّبِيِّينَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ
دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

*Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah SWT. dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, `Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri" Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi*²⁸.

Islam merupakan agama yang membebaskan pemeluknya dari semua belenggu ketundukan kecuali hanya kepada Allah SWT.. Jadi, orang yang beragama Islam adalah orang yang hanya menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. dan tidak menyembah sesembahan selain Allah SWT.

III. 1. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa belajar menghadapi alam semesta dan kehidupannya. Oleh sebab itu alquran dan hadits banyak menjelaskan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam.

Dalam alquran ditegaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia agar menjadikan tujuan segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepada Allah SWT., sebagaimana firman-Nya dalam alquran surat ad-Dzariyat ayat 56:

²⁶ Departemen Agama, *op.cit.* Hlm.484

²⁷ *Ibid*, Hlm. 58

²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 61

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

*Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*²⁹.

Yang dimaksud pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. adalah Allah SWT. menjadikan hamba tersebut khalifah di muka bumi ini yang bertugas menyembah Allah SWT. dan memakmurkan bumi dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT³⁰. Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu; orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Allah SWT. berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*³¹.

Ayat-ayat tersebut, jika dicermati mengandung konsep makna pendidikan bagi manusia. Manusia sebagai khalifah Allah SWT. diberi tugas yang sangat berat, sedangkan tugas tersebut bisa dilaksanakan dengan baik, jika manusia dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian baik yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.. Semua ini dapat dilaksanakan hanya dengan melalui proses pendidikan.

Selain itu, alquran telah mengisyaratkan pentingnya pendidikan bagi manusia, seperti ayat-ayat yang mendorong umat Islam menghargai akal. Karena dengan akal manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat membedakan antara hak dan yang batil, sebagaimana firman Allah SWT. dalam alquran surat an-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui*³².

Dari penjelasan ayat di atas dapat diketahui bahwa ilmu sangat besar peranannya dalam Islam. Untuk memahami suatu ilmu, manusia dituntut menggunakan akal pikirannya, belajar dan memahaminya. Disamping itu, Islam dengan ayat alquran dan hadistnya banyak menyebutkan realita masyarakat dan alam semesta. Sedangkan umat Islam selalu mengamati realita tersebut baik menggunakan akal maupun panca indranya. Seiring dengan perkembangan dunia intelektual, lahirlah berbagai macam disiplin ilmu seperti kedokteran, kimia, fisika, astronomi, matematika dan lain sebagainya.

Demikianlah dasar pandangan Islam terhadap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, sehingga pendidikan selalu diutamakan dan diperhatikan dalam kehidupan untuk mewujudkan penghambaan manusia kepada Allah SWT³³.

III. 2. Tujuan Pendidikan

Dalam pembahasan ini tujuan dan sasaran penulis anggap satu kesatuan, karena tujuan dan sasaran dalam tarbiyah Islamiyah yang ingin diwujudkan adalah menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara seimbang, lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah SWT³⁴.

Oleh sebab itu, pendidikan memiliki berbagai tujuan serius serta tanggung jawab sosial yang besar. Para pakar pendidikan telah mencurahkan berbagai upaya untuk menunjukkan tujuan-tujuan serta tanggung jawab. Namun mereka memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menentukan tujuan pendidikan³⁵. Diantara tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

²⁹ *Ibid*, hlm. 523

³⁰ M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 172

³¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm.6

³² *Ibid*, hlm. 272

³³ Drs. Hanun Asrahah M. Ag., *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999), hlm. 8.

³⁴ Abdul halim Mahmud, *op. cit*. hlm. 27.

³⁵ Baqir Sharif Al-Qarashi, *op. cit*. hlm. 32

1. Ibadah kepada Allah SWT. sesuai dengan syariat-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam alquran surat ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*³⁶.

Ibadah kepada Allah SWT. sesuai dengan syariat yang diucapkan oleh Rasulullah adalah tujuan utama dan terpenting dari tarbiyah Islamiyah. Ibadah menuntut terwujudnya banyak unsur dari seorang muslim, antara lain: unsur iman, unsur Islam, unsur ihsan, unsur keadilan, unsur amar ma'ruf nahi mungkar, dan unsur jihad di jalan Allah SWT. untuk menjadikan kalimat Allah SWT. sebagai yang tertinggi, sebagaimana tuntutan akan terwujudnya berbagai unsur itu dalam bentuk kata-kata dan tindakan sekaligus.

Imam al-Ghazali pernah memberikan sebuah nasihat tentang ibadah, ibadah itu ada tiga: yang pertama, menjaga apa yang diperintahkan oleh syara' kedua ridha dengan qhada dan qhadar Allah SWT. serta menerima pemberian yang diberikan Allah SWT. kepadanya, yang ketiga meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari ridha Allah SWT.³⁷

2. Tegaknya khalifah di muka bumi
Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Baqarah ayat 20:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*³⁸

Pengangkatan manusia menjadi khalifah, menuntut aktivitas pemakmuran bumi dan pemanfaatan segala sesuatu yang Allah SWT. berikan kepada umat manusia. Artinya bahwa Allah SWT. menempatkan manusia di muka bumi dengan segala potensi yang diberikan. Itu semua adalah untuk memakmurkan bumi dan mencari bekal untuk kehidupan akhiratnya. Disamping itu, mencari ilmu adalah tugas manusia khususnya kaum muslimin agar tidak ketinggalan dengan kaum yang lain³⁹.

3. Saling mengenal sesama manusia.
Allah SWT. Berfirman dalam alquran surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*⁴⁰

Allah SWT. menciptakan manusia beragam jenis warna kulit, dan terbagi-bagi dalam berbagai macam suku bangsa dan negara.. Allah SWT. menciptakan mereka dari asal yang satu yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan Adam dan Hawa. Oleh karenanya tidak patut bagi manusia bertikai, bercerai-berai, dan bermusuhan. Sepantasnya bagi mereka saling mengenal, berkasih sayang dan saling membantu dalam ikatan persaudaraan.

Inilah tujuan besar tarbiyah Islamiyah, dengan menyiapkan manusia agar bisa hidup bersama dengan penuh kasih sayang, saling menolong, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, kemudian mempererat hubungan tersebut menjadi lebih sempurna⁴¹.

4. Memimpin dunia, sebagaimana firman Allah SWT. dalam alquran surat an-Nur ayat 55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ

³⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 523

³⁷ Imam al-Ghazali, *op.cit.* hlm. 54-55

³⁸ Departemen Agama, *Op.cit.*, hlm. 6

³⁹ DR. Ali Abdul halim Mahmud, *lok. cit.*

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 517

⁴¹ DR. Ali Abdul halim Mahmud *lok. cit.*

بَعْدَ حَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٢﴾

Dan Allah SWT. Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.⁴²

Inilah janji Allah SWT. kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, Allah SWT. berjanji kepada mereka dengan tiga hal:

1. Mengangkat kekhilafan mereka di muka bumi ini dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya seluruh nikmat untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2. Pengokohan kedudukan di muka bumi dengan Islam dan sistemnya. Oleh karenanya mereka pun memiliki kekuasaan dan dominasi atas umat manusia dan ajaran yang lain di muka bumi ini.
3. Pergantian mereka dari rasa takut kepada rasa aman, bermakna bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah para tokoh dan penguasa di bumi, karena Islam adalah agama kemenangan dan kekuasaan, maka harus ada upaya untuk meraihnya dengan program tarbiyah Islamiyah bagi semua orang berhukum dengan syariat Allah SWT., sebagaimana firman-Nya dalam alquran surat al-Maidah ayat 49:

وَأَنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَ لَهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴿٤٣﴾

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah SWT., dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah SWT. kepadamu.⁴³

Maka akan tergambar lebih jelas dalam pikiran kita, kalau melihat kembali pengertian pendidikan yang telah penulis paparkan diawal. Sesuatu yang diharapkan akan terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) dengan pola takwa. Tujuan tersebut meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang utuh, dari segi akal, rohani, jasmani, dan lain sebagainya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal, bermamfaat bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan menyampaikan ilmu keIslamananya.⁴⁴

III. 3. Kandungan yang disampaikan

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan segala aspek kepribadian peserta didik; pendidikan harus memperhatikan perkembangan intelektualitas peserta didik, akhlak, perasaan, serta perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Sedangkan untuk mencapai itu semua dibutuhkan bahan materi sebagai rujukan. Oleh sebab itu materi yang disampaikan juga harus konferehensif yang mencakup semua dimensi. Diantara materi-materi tersebut adalah yang mencakup hal-hal di bawah ini:

- a. Materi yang berorientasi pada intelektualitas peserta didik, agar peserta didik mampu menyerap ilmu-ilmu pengetahuan. Dan mampu mengetahui bagaimana pandangan Islam terhadap hakikat manusia, alam semesta dan kehidupan manusia itu sendiri.
- b. Materi yang bersifat penghambaan kepada Allah SWT. sebagai tuhan semesta alam, yaitu mengajarkan dan memperhatikan tata cara beribadah yang baik dan benar.

⁴² Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 357

⁴³ *Ibid.* hlm. 116

⁴⁴ Dr. Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2000), hlm. 29.

- c. Materi yang mengajarkan agar peserta didik mampu memahami dan melaksanakan syariat yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi-Nya Muhammad untuk seluruh umat manusia. Yaitu mengajarkan dan menanamkan aqidah atau keimanan kepada Allah SWT., ajaran-ajaran Islam baik berupa perintah maupun larangan-larangan Allah SWT.⁴⁵
- d. Semua materi yang disampaikan hendaklah berlandaskan Alquran dan As-Sunah.

III. 4. Sarana Pendidikan

Pada hakikatnya peristiwa Isra Mi'raj yang akan penulis bahas, tidak menyebutkan sarana dan prasarana yang harus digunakan dalam pendidikan. Namun dalam peristiwa ini terdapat perilaku, interaksi antar sesama dan antara rabb dengan hambanya yang mencerminkan akhlaq yang baik dan dapat dijadikan contoh dalam menghadapi kehidupan. Dan semua itu akan dijelaskan secara terperinci pada bab tiga. Artinya Allah SWT. tidak mengkhususkan sarana tertentu yang harus digunakan dalam proses pendidikan, karena Allah SWT. telah menyediakan alam semesta ini agar dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh manusia sebagai sarana dalam pembelajaran mereka.

Sekalipun demikian, ada beberapa sarana dan prasarana yang biasa digunakan oleh masyarakat atau lembaga pendidikan tertentu yang menjalankan program pendidikan. Diantara sarana tersebut adalah:

1. Masjid

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad telah menjelaskan dan memperkenalkan kepada umatnya tentang urgensi masjid dalam mendidik umat. Sehingga sarana pertama kali yang beliau bangun adalah masjid ketika hijrah ke Madinah. Diantara fungsi masjid di zaman Rasul adalah sebagai tempat ibadah, balai pertemuan untuk memusyawarahkan urusan umat, pusat pendidikan, tempat pembinaan umat, pusat sosial ekonomi, dan sarana untuk mempersaudarakan para muhajirin dan anshar. Pada saat Islam menggerakkan ekspansi wilayah keluar Madinah dan Makkah, pembangunan masjid selalu mendapat perhatian utama dalam membina dan mendidik masyarakat.⁴⁶

2. Sekolah/kampus

Sekolah atau kampus adalah salah satu lembaga yang membantu mensukseskan program pendidikan, pembinaan peserta didik, dan pengajaran ilmu pengetahuan. Jika sekolah atau kampus memiliki niat yang baik dan metode yang benar dan di kelola oleh badan pendidikan yang profesional, akan menghasilkan generasi yang sadar akan agama dan paham terhadap tujuan hidup mereka. Tetapi sebaliknya, jika sekolah atau kampus mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka, maka nilai-nilai kebaikan akan runtuh dan perilaku generasi yang akan datang akan hilang.

Selain itu, sekolah atau kampus juga menjadi jalan utama kemajuan dan perkembangan umat manusia. Sekolah merupakan sumber pencerahan ideologi dan kematangan intelektual. Begitu juga sekolah sangat signifikan dalam penyelamatan orang-orang dan peserta didik dari kebodohan dan kemungkaran. Penyebaran sekolah dan ilmu pengetahuan merupakan syarat bagi suatu kebangkitan, pencapaian, dan ketinggian suatu bangsa. Sekolah juga merupakan dasar dalam struktur entitas pendidikan dan pembinaan kepribadian dan perilaku peserta didik yang benar. Beberapa pakar pendidikan mengatakan bahwa sekolah lebih berpengaruh daripada keluarga dalam hal pendidikan.⁴⁷

3. Masyarakat/lingkungan

Masyarakat juga mempunyai peranan besar terhadap kemajuan suatu pendidikan, karena sangat berkaitan erat dengan lingkungan. Masyarakatlah yang menciptakan lingkungan, sedangkan anak-anak atau peserta didik akan mengikuti lingkungan mereka tanpa sadar. Lingkungan dapat menanamkan insting serta kebiasaan peserta didik dengan mudah, yang dapat membentuk kepribadian seseorang.

Lingkungan juga dituntut mewujudkan sarana pendorong kultural yang kompeten serta pencerahan intelektual dengan ilmu pengetahuan. Suatu lingkungan yang maju dan beradab akan melaksanakan tugasnya mengembangkan kesadaran serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan diantara kelas-kelas sosial yang beragam. Islam sangat memperhatikan lingkungan, sebab ia merupakan elemen efektif dalam komposisi sosial pendidikan. Lingkungan yang baik mendukung orang yang ada di dalamnya agar menjadi individu yang shaleh, mulia, terhormat, bermoral, dan beradab.⁴⁸ Oleh sebab itu masyarakat mempunyai tugas sebagai berikut:

1. Allah SWT. menjadikan masyarakat sebagai penyeru kebaikan dan melarang kemungkaran, sebagaimana firman-Nya dalam alquran surat al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

⁴⁵ An-Nahlawi, *op. cit.*, hlm. 26.

⁴⁶ Dra. Hanun Asrahah, M.Ag. *Sejarah pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), hlm. 56.

⁴⁷ Baqir sharif Al-Qoraoshi, *op. cit.* hlm. 78.

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 92.

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT.. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik⁴⁹.

Oleh sebab itu, masyarakat berkewajiban mendidik dengan menjaga fitrah suci mereka dari kejahatan, kesalahan dan dosa, disamping itu masyarakat hendaknya menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan cipataan-Nya.

Selain itu tugas masyarakat harus menjadikan peserta didik sebagai anaknya sendiri, meluruskan orang yang berbuat kejahatan, membantu orang-orang yang tidak mampu mengenyam pendidikan menciptakan suasana yang kondusif untuk beramal baik serta harus mendidik mereka agar tumbuh kecintaan kepada Maha Pencipta, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa persahabatan itu harus dibangun atas dasar iman dan takwa kepada Allah SWT.

Setelah masyarakat melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, maka dapat dilihat hasil pendidikan tersebut dalam diri dan keperibadian peserta didik. Agar mendapatkan hasil yang memuaskan tidak hanya sekedar menyerahkan pendidikan tersebut kepada masyarakat, namun peserta didik juga harus mampu untuk membentengi dari dari hal-hal yang dapat menjerumuskan, agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang sempurna.⁵⁰

IV. Pengertian Isra' Mi'raj

Sebagaimana penulis sampaikan dari awal bahwa karya tulis ini akan membahas tentang Isra Mi'raj, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dari nilai-nilai tersebut, penulis akan memfokuskan mengenai nilai-nilai pendidikan tentang shalat. Karena perintah shalat ini sangat erat kaitannya dengan peristiwa Isra Mi'raj. Berikut penulis akan menjelaskan pengertian tentang Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw:

a. Secara etimologis kata "isra" menurut lughah berasal dari kata kerja : *أَسْرَى-يُأْسِرُ* dari ruba'i dan *سَرَى-يَسْرِي* dari tsulasi yang berarti berjalan diwaktu malam hari. "أَسْرَى بَعْدَهُ" berarti memperjalankan hambanya di malam hari. *سَرَى بِفُلَانٍ لَيْلًا* berjalan dengan Fulan di malam hari.⁵¹ Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Dukhon ayat 23 :

فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا

Maka berjalanlah engkau (hai Musa) dengan para hamba-Ku pada malam hari...⁵²

Allah SWT. juga berfirman dalam alquran surat Huud ayat 81 :

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ

Maka berjalanlah engkau (hai Luth) dengan ahlimu pada waktu malam.⁵³

Sedangkan kata mi'raj menurut bahasa berasal dari kata: *عَرَجَ-يَعْرَجُ* yang artinya naik ke atas. Adapun *الْمِعْرَاجُ* artinya tangga atau alat untuk naik⁵⁴.

b. Secara teminologi (istilah) Isra adalah di perjalankannya seorang hamba dari masjidil haram di mekah ke Masjidil Aqsha di Baitul Maqdis (Palestina).⁵⁵ Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Isra ayat 1:

⁴⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 64

⁵⁰ An-Nahlawi, *op. cit.* hlm.167.

⁵¹ Majma al-Lughah al-Arobiyyah, *Mu'jam al-Wasith* terjemah (Kairo: Maktabah as-S yuruq ad-Dauliyyah, 2008), cet. 4, hlm. 445

⁵² Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 497

⁵³ *Ibid*, hlm. 230

⁵⁴ Majma al-Lughah al-Arobiyyah, *op.cit.* hlm. 213

⁵⁵ Sayyid Quthb, *terjemah tafsir fi dzilalilqur'an Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1 hlm.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari masjidil haram ke masjidil aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha mengetahui⁵⁶.

قَالَ ابْنُ هِشَامٍ : حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْبَكَّائِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ
الْمُطَّلِبِيِّ قَالَ ثُمَّ أُسْرِيَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى ، وَهُوَ بَيْتُ الْمَقْدِسِ .

Ibnu Hisyam berkata: Ziyad bin Abdullah al-Kaba'i bercerita kepada kami dari Muhammad bin Ishaq al-Muthalabi, ia berkata: Kemudian di Israkannya Rasulullah SAW. Dari masjid Haram ke masjid Aqsha yaitu Baitul Maqdis.⁵⁷

Ibnu Dahiyah mengatakan bahwa Mi'raj adalah tangga zamrud yang berwarna hijau. Sementara Syaikh al-Islam Ibnu Hajar berkata: "Ka'ab meriwayatkan bahwa satu anak tangga Mi'raj terbuat dari perak dan berikutnya terbuat dari emas, demikian selanjutnya berselang-seling." Sedangkan Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Mi'raj bertaburkan mutiara⁵⁸. Dalam alquran surat Al-Ma'arij ayat 3 Allah SWT berfirman:

مِنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ .

Yang datang dari Allah SWT. yang mempunyai beberapa tangga untuk naik⁵⁹

Sedangkan mi'raj itu ialah perjalanan Nabi Muhammad dari bumi mulai dari Baitul Maqdis naik ke langit sampai ke sidratul muntaha kemudian menghadap Allah SWT.⁶⁰

IV. 1. Sejarah Peristiwa Isra' Mi'raj

Pembahasan sejarah Isra Mi'raj terbagi menjadi dua: Pertama, yang berkaitan dengan waktu kejadian. Kedua, yang berkaitan dengan tempat kejadian.

1. Waktu Terjadinya Isra Mi'raj

Para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang waktu terjadinya Isra Mi'raj. Dari segi tahun, bulan, ataupun tanggal terjadinya Isra Mi'raj. Berikut akan penulis sampaikan beberapa perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang waktu terjadinya Isra Mi'raj:

Tahun Terjadinya Isra Mi'raj

Ada yang berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi sebelum Muhammad SAW di utus menjadi seorang rasul. Pendapat ini tidak di terima, karena hal ini telah dibantah oleh hampir sebagian besar ulama. Orang yang berpendapat seperti ini mungkin berdalil dengan hadits riwayat Thabrani. Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa peristiwa Isra Mi'raj terjadi sebelum kelahiran Fatimah. Fatimah dilahirkan tujuh tahun sebelum Muhammad diutus menjadi seorang rasul. Namun hadits ini di kategorikan sebagai hadits *dho'if*.⁶¹

Sebagian berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi dua puluh puluh bulan menjelang hijrah. Ada juga yang berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi lima tahun setelah Muhammad SAW. diutus sebagai rasul. Ada juga yang

⁵⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 282

⁵⁷ Abu Muhammad 'Abdul Malik bin Hisyam, *Sirah Ibnu Hisyam*, Bab.Dzikru al-Isra wal Mi'raj, juz. 1 hlm. 396

⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam Suyuthi, *Isra Mi'raj*, terjemah. Arya Noor Amarsyah (Qisthi Press: Jakarta, 2008) cet. 1, hlm. 83

⁵⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 568

⁶⁰ Sayyid Quthb, *op.cit*

⁶¹ Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam as-Suyuthi, *Isra Mi'raj* ter. Arya Noor Amarsyah (Jakarta: Qisthi Press, 2008) Cet. 1, hlm. 69

berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi lima belas bulan setelah Muhammad SAW. diutus sebagai rasul. Ada juga yang berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi satu setengah tahun setelah Muhammad SAW. diutus sebagai rasul.⁶²

Ibnu Mas'ud r.a berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi setahun sebelum hijrah dari Mekah ke Madinah.. pendapat ini diperkuat oleh Imam Nawawi. Ibnul Jauzi berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi delapan bulan menjelang hijrah. Abu Rabi' ibnu Salim memiliki riwayat bahwa Isra Mi'raj terjadi enam bulan menjelang hijrah ke Madinah. Ibrahim al-Harbi berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi sebelas bulan menjelang hijrah. Pendapat ini dipilih oleh Ibnul Munir al-Harbi. Ibnu Faris meriwayatkan bahwa Isra Mi'raj terjadi lima belas bulan menjelang hijrah. as-Sadi menyebutkan bahwa Isra Mi'raj terjadi tujuh belas bulan menjelang hirah. Ibnu Abdil Bar memiliki keyakinan bahwa Isra Mi'raj terjadi delapan belas bulan menjelang hijrah. Ibnu Atsir meriwayatkan bahwa Isra Mi'raj terjadi tiga tahun menjelang hijrah.⁶³

Az-Zuhri berpendapat bahwa peristiwa Isra Mi'raj terjadi lima tahun menjelang hijrah ke Madinah pendapat ini diriwayatkan oleh al-Qadhi Iyad.⁶⁴ Pendapat ini diperkuat dengan perhitungan bahwa Ummul Mukminin Khodijah r.a. sempat mendirikan shalat bersama Rasulullah SAW. Setelah shalat diwajibkan. Sementara Khodijah wafat tiga atau lima tahun sebelum hijrah. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa kewajiban shalat lima waktu dikeluarkan pada saat peristiwa Isra mi'raj.

Pendapat ini dibantah karena shalat yang didirikan oleh Khodijah r.a. bersama Rasulullah SAW. Adalah shalat yang diwajibkan pada saat Muhammad SAW. Pertama kali diutus sebagai Rasul. Yakni, dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada malam hari. Mayoritas ulama sepakat bahwa peristiwa Isra Mi'raj terjadi setelah Fatimah lahir, namun mereka berbeda pendapat tentang bulan dan tanggalnya.⁶⁵

Bulan terjadinya Isra Mi'raj

Ibnul Munir berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi pada bulan Rabi'ul Akhir dan diperkuat oleh Imam Nawawi dalam buku Syarah Muslim-nya. Isra Mi'raj terjadi pada Rabi'ul Awal, Imam Nawawi menegaskan pendapat ini dalam buku *fatawanya*. Sedangkan dalam buku raudahnya Imam Nawawi mengatakan dalam bahwa Isra Mi'raj terjadi pada bulan Rajab.

Al-Waqidi berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi pada bulan Ramadhan. al-Mawardi berpendapat pula bahwa Isra Mi'raj terjadi pada bulan Syawwal. Hanya saja, pendapat yang mashur menyatakan bahwa Isra Mi'raj terjadi pada bulan Rajab.⁶⁶

Tanggal Terjadinya Isra Mi'raj

Ibnu Sa'ad berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi pada malam sabtu tanggal 17 Ramadhan. Sedangkan Ibnul Munir al-Harbi berpendapat bahwa Isra Mi'raj terjadi pada tanggal 27 Rabi'ul Akhir.

Tempat Terjadinya Isra Mi'raj

Di tinjau dari negeri tempat terjadinya, pendapat yang masyhur menyatakan bahwa peristiwa Isra terjadi di Mekah. Ada pula beberapa pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa Isra terjadi di Madinah. Para pengusung pendapat ini menyatakan bahwa Rasulullah SAW. mengalami peristiwa ini dalam keadaan mimpi. Ada juga yang berpendapat bahwa Peristiwa Isra terjadi di Masjidil Haram. Sebagian yang lain berpendapat bahwa peristiwa Isra terjadi di antara maqam Ibrahim dan sumur Zam zam. Sebagian berpendapat Peristiwa Isra terjadi di Hijir Isma'il. Ada pula yang mengatakan bahwa Peristiwa Isra terjadi di rumah Rasulullah SAW. Ada yang meriwayatkan bahwa Peristiwa Isra terjadi di rumah Ummu Hani.

Peristiwa Isra terjadi di Syi'b Abu Thalib, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Waqidi. Sedangkan Dalam buku *asy-Syifa* disebutkan bahwa peristiwa Isra terjadi di rumah Khodijah r.a. Untuk lebih menguatkan peristiwa tersebut, penulis akan menuliskan beberapa dalil dari alquran dan al-hadits yang berkaitan dengan Isra Mi'raj.

Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Isra ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha suci Allah SWT. yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari masjidil haram ke masjidil aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepada-Nya sebagian tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia maha mendengar lagi maha mengetahui⁶⁷.

⁶² Ibid. hlm. 71

⁶³ Ibid., hlm. 70.;

⁶⁴ Imam Nawawi, *Syarh Sohik Muslim*, (Bairut: Darr at- taqwa, 2004) cet. 1, hlm.370.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.; Drs. H. Abu Ahmadi, *Mutiara Isra Mi'raj* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Cet. 1 hlm. 110

⁶⁷ Departeman Agama RI, *Terjemah alquran* (Syamil, Jakarta 2005), hlm. 282

Pada permulaan ayat diatas, terdapat tasbih (mensucikan) Allah SWT. Hal ini sangat sesuai dengan suasana jiwa yang berpadu dengan peristiwa Isra yang lembut dan sunyi. Kondisi ini juga sangat sesuai dimana terjadi interaksi seorang hamba dengan Rabnya. Dalam ayat ini menyebutkan keadaan hamba yang diperjalankan oleh tuhan (asra bi'abdihi). Peristiwa ini untuk menyatakan dan menegaskan bahwa Isra dan Mi'raj adalah derajat yang belum pernah tercapai oleh siapapun dari kalangan manusia. Hal ini terjadi, supaya tidak mudah dilupakan dan tidak tercampur antara kedudukan hamba dengan tuhan. Sebagaimana telah terjadi pada pengikut Isa a.s.⁶⁸

Ust. Dr. Wahbah zuhaili menjelaskan: Kata " سُبْحَانَ " adalah isim alam yang bermakna tasbih (mensucikan) Allah SWT. dari sifat yang lemah dan sifat kurang yang tidak layak disandang oleh Allah SWT. Allah SWT. telah memperjalankan hambanya dimalam hari dari Makah ke Baitul Maqdis. Salah-satu alannya adalah, karena di sana adalah tempat berkumpulnya arwah para nabi, pada peristiwa ini nabi dalam keadaan terjaga.⁶⁹

Dalam ayat lain juga Allah menggambarkan tentang kejadian Isra Mi'raj yaitu dalam alquran surat an-Najm, ayat 1-18.⁷⁰

Demi bintang ketika terbenam. Sahabatmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru. Dan tiadalah yang diucapkan itu (alalquran) menuru kemauan hawa nafsu. Ucapannya itu tiada lain hanya wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas, dan (jibril) itu menampakkan diri dalam rupa yang asli. Sedang dia berada diufuq yang tinggi. Kemudian ia mendekt lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah SWT. wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrik maka) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya. Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. Yaitu di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada syurga tempat kembali. Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatan Muhammad tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya ia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar.⁷¹

Dalam tafsir munir disebutkan: bahwa ayat-ayat diatas berkaitan dengan Isra Mi'raj, yang dimulai dari Makah ke Baitul Maqdis. Pada ayat pertama Allah SWT. bersumpah dengan salah-satu jenis bintang. Jika Allah SWT. bersumpah dengan sesuatu, itu menunjukkan bahwa yang dipakai untuk bersumpah kedudukannya sangat tinggi dan penting. Kemudian Allah SWT. juga menyatakan tidak akan pernah menyesatkan hambanya (Muhammad) dan tidak akan merusak keimanannya, bahkan sebaliknya: dengan kejadian Isra Mi'raj menambah keiman Rasulullah SAW.⁷²

Allah SWT. juga menginformasikan, bahwa segala perkataan Muhammad tidak bersumber dari hawa nafsu, melainkan hanya wahyu dari-Nya. Dalam peristiwa itu Rosulullah melihat wujud asli Mala'ikat Jibril dan naik ke Sidratul Muntaha dan diperlihatkan kepadanya syurga.⁷³

IV. 2. Hadits Rasulullah SAW tentang Isra' Mi'raj

Dari sedemikian banyak hadits yang meriwayatkan tentang Isra Mi'raj, ternyata antara para ulama banyak yang bertentangan atau beselisih pendapat. Dalam tulisan ini penulis hanya akan menyampaikan hadits yang bebas dari pertentangan dan perbedaan. Yaitu hadits Hamad Ibnu Salamah, dari Anas r.a. Imam Muslim meriwayatkan⁷⁴:

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fidzilalil Qur'an* (Kairo: Darr Syuruq, 2004) Jilid. 4, bab.1, hlm. 2211

⁶⁹ Ust. Dr. Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fil' aqidah wasyari'ah walmanhaj* terjemah (Damaskus: Darr Fikr, 2005) jilid. 8, cet. 8 hlm. 10-11

⁷⁰ وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ وَمَا يَنْطَلِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ. عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ. ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ. وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ. ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ. فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ. مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ. أَفَتَمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ. وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ. إِذْ يَغْشَى السُّدْرَةَ مَا يَغْشَى. مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى. لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

⁷¹ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 526

⁷² Ust. Dr. Wahbah Zuhaili, *Op. cit* hlm. 103-104

⁷³ *Ibid*, hlm. 105

⁷⁴ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أبيض طویل فوق الجمار ودون البعل يصنع حافره عند منتهى طرفه قال فركبته حتى أتيت بيت المقدس قال فربطته بالحلقه التي يربط به الأنبياء قال ثم دخلت المسجد فصليت فيه ركعتين ثم خرجت فجاءني جبريل عليه السلام بإناء من خمر وإناء من لبن فأخترت اللبن فقال جبريل صلى الله عليه وسلم أخترت الفطرة ثم عرج بنا إلى السماء فاستفتح جبريل فقيل من أنت قال جبريل قیل ومن معك قال محمد قیل وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بآبائي الحالة عيسى ابن مريم ونحوي بن زكرياء صلوات الله عليهم فرحبنا ودعوا لي بخير ثم عرج بي إلى السماء الثالثة فاستفتح جبريل فقيل من أنت قال جبريل قیل ومن معك قال محمد صلى الله عليه وسلم قیل وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بيوسف صلى الله عليه وسلم إذا هو قد أعطي شطر الحسن فرحب ودعا لي بخير ثم عرج بنا إلى السماء الرابعة فاستفتح جبريل عليه السلام قیل من هذا قال جبريل قیل ومن معك قال جبريل قیل وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بإدريس فرحب ودعا لي بخير قال الله عز وجل محمد قال وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بإدريس فرحب ودعا لي { وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا } ثم عرج بنا إلى السماء الخامسة فاستفتح جبريل قیل من هذا قال جبريل قیل ومن معك قال محمد قیل وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بهارون صلى الله عليه وسلم فرحب ودعا لي بخير ثم عرج بنا إلى السماء السادسة فاستفتح جبريل عليه السلام قیل من هذا قال جبريل قیل ومن معك قال محمد قیل وقد بعث إليه قال قد بعث إليه ففتح لنا فإذا أنا بآبائهم صلى الله عليه وسلم مسنداً ظهره إلى البيت المعمور وإذا هو يدخله كل يوم سبعون ألف ملك لا يعطون إليه ثم ذهب بي إلى السدرة المنتهى وإذا زرقها كآذان الفيلة وإذا تمرها كالقوال قال فلما غيبها من أمر الله ما غيبني تغفرت فما أحد من خلق الله يستطيع أن ينعتها من حسنها فأوحى إلي ما أوحى ففرض علي خمسين صلاة في كل يوم وليلة فنزلت إلى موسى صلى الله عليه وسلم فقال ما فرض ربك علي أمثك قلت خمسين صلاة قال أرجع إلى ربك فاسأله التخفيف فإن أمثك لا يطيقون ذلك فإني قد بلوت نبي إسرائيل وخبرتهم قال فرحمت إلى ربتي فقلت يا

Diberitakan oleh Syaiban bin Farukh kepada kami, diberitakan oleh Hammad bin Salamah, diberitakan kepada kami oleh Tsabit al-Bunaniy dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah pernah bersabda: "Telah didatangkan kepadaku seekor buraq, yaitu seekor binatang putih rupanya, tingginya melebihi keledai, kurang sedikit dari baghal (kuda) peranakan, ia meletakkan ujung kakinya sejauh mata memandang. Aku mengendarainya hingga sampailah aku di Baitul Maqdis. Sabda Nabi: "Lalu aku mengikatkan binatang itu pada sebuah lingkaran yang biasa dipergunakan mengikat binatang oleh para Nabi". Sabda Nabi selanjutnya: "kemudian aku masuk kedalam masjid dan mendirikan shalat di dalamnya. Kemudian aku keluar, dan datanglah Jibril membawa sebuah bejana yang berisi tuak dan bejana yang lainnya berisi susu. Aku mengambil dan memilih bejana yang berisi susu. Lantas Jibril berkata: "Engkau telah memilih fithrah (asal kejadian yang suci murni). Kemudian naiklah jibril bersamaku ke langit, lalu ia minta dibukakan, maka ia ditanya: "Siapakah itu?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang menyertaimu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?". Jibril menegaskan: "Sungguh telah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami, disana aku bertemu dengan Adam. Ia menyambut baik kedatanganku dan mendo'akan kebaikan untukku. Kemudian naiklah jibril bersamaku ke langit yang kedua. Lalu Jibril minta dibukakan. Ia ditanya: "Siapakah itu?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang bersamamu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah telah dikirim utusan untuknya?". Ia menjawab: "Sungguh telah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami, tiba-tiba disana aku bertemu dengan dua saudara, yaitu Isa bin Maryam dan Yahya bin Zakariya. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat atas keduanya. Mereka berdua menyambut baik kedatanganku serta mendoakan kebaikan untukku. Kemudian naiklah Jibril bersamaku kelangka ketiga. Lalu Jibril minta dibukakan. Lantas ia ditanya: "Siapakah itu?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang bersamamu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah telah dikirim utusan kepadanya?". Ia menjawab: "Sungguh telah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami, disana aku bertemu dengan Yusuf. Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan kesejahteraan atasnya. Ia menyambut baik kehadiranku dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian naik lagi Jibril bersamaku ke langit yang keempat. Lalu Jibril minta dibukakan. Ia ditanya: "Siapakah ini?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang bersamamu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah sudah dikirim utusan atasnya?". Ia menjawab: "Sungguh telah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami, mendadak disana aku bertemu dengan Idris. Lalu ia menyambut baik dan mendoakan kebaikan untukku. Allah SWT. 'Azza wa Jalla telah berfirman (mengenai Idris): "Dan kami telah menempatkan dia di tempat yang tinggi".

Kemudian naiklah jibril bersamaku ke langit yang kelima, lalu Jibril minta dibukakan. Lantas ia ditanya: "Siapakah itu?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang menyertaimu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah sudah dikirim utusan kepadanya?". Jibril menegaskan: "Sungguh sudah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami. Disana aku bertemu dengan Harun. Ia menyambut baik dan mendoakan kebaikan untukku. Kemudian naiklah Jibril bersamaku ke langit keenam, lalu Jibril minta dibukakan. Ia ditanya: "Siapakah itu?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang menyertaimu?". Jibril menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah sudah dikirim utusan kepadanya?". Jawab Jibril: "Sungguh sudah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami. Disini aku bertemu dengan Musa. Ia menyambut baik dan mendoakan kebaikan untukku. Ia ditanya: "Siapakah itu?". Ia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapakah yang menyertaimu?". Jibril menegaskan: "Muhammad". Ditanya lagi: "Apakah sudah dikirim utusan kepadanya?". Ia menjawab: "Sungguh telah dikirim utusan kepadanya". Maka dibukakanlah untuk kami. Disana aku bertemu dengan Ibrahim a.s yang sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, setiap harinya tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke dalamnya dan mereka tidak kembali lagi ke dalamnya.

Kemudian pergilah Jibril bersamaku ke Sidratul Muntaha, yang daunnya seperti telinga gajah dan buahnya seperti labu". Sabda Nabi: "Maka tatkala Sidratul Muntaha itu diliputi oleh apa yang meliputinya atas perintah Allah SWT., berubahlah ia, maka tidak ada seorang pun dari makhluk Allah SWT. yang dapat melukiskan betapa indahnya Sidratul Muntaha itu. Kemudian Allah SWT. mewahyukan kepadaku apa-apa yang diwahyukannya. Maka difardhukan-Nya atasku lima puluh kali shalat setelah pada setiap hari dan malam. Lalu aku turun kepada Musa, ia bertanya: "Apakah yang difardhukan oleh Tuhanmu atasmu?". Aku menjawab: "Lima puluh kali shalat". Kata Musa: "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah kepada-Nya keringanan. Karena sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakan yang demikian. Sesungguhnya aku mencoba kaum Bani Isra'il! Dan menguji mereka". Sabda nabi: "Maka aku kembali kepada Tuhanku dan memohon: "Ya tuhanku, ringankanlah atas umatku!" Lalu Allah SWT. menurunkan (mengurangi) dari aku lima kali. Aku kembali kepada Musa dan menyampaikan: "Tuhan telah mengurangi dari padaku lima waktu". Kata Musa: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya, sebab itu kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonlah lagi keringanan". Sabda nabi: "Maka berulang-ulang aku kembali antara Tuhan Tabaroka wata'ala dan Musa, sampai Tuhan bersabda: "Ya Muhammad, sesungguhnya lima shalat pada tiap hari dan malam, bagi setiap shalat (dinilai) sepuluh, maka (jumlahnya) itu lima puluh kali shalat.

رَبِّ خَفَّفَ عَلَيَّ فَحَطَّ عَلَيَّ خَمْسًا فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ حَطَّ عَلَيَّ خَمْسًا قَالَ إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ قَالَ فَلَمْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُمْ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُنِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كُنِبَتْ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا فَإِنْ عَمِلَهَا كُنِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاجِدَةٌ قَالَ فَزَلْتُ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَخِينْتُ مِنْهُ

Barangsiapa yang bercita-cita mengerjakan sesuatu kebajikan, belum dikerjakannya, sudah ditulis untuknya satu kebaikan. Jika telah dikerjakannya, dituliskan untuknya sepuluh kebaikan. Dan siapa yang bercita-cita untuk melakukan kejahatan, belum dikerjakannya, tidak dituliskan sesuatu. Jika telah dikerjakannya barulah dituliskan satu kejahatan". Sabda Nabi: "Maka turunlah aku sehingga aku sampai kepada Musa. Mengabarkan kepadanya. Ia berkata : "Kembalilah lagi kepada Tuhanmu dan mohonlah lagi keringanan kepada-Nya". Maka Rasulullah menjawab: "Sesungguhnya akau telah kembali kepada Tuhanku, sehingga aku merasa malu kepadanya".⁷⁵

Dari hadits diatas, dapat penulis simpulkan bahwa:

Yang pertama: Kendaraan yang dipakai oleh Rasulullah SAW adalah Buraq sebagai kendaraan untuk Mi'raj. Sesungguhnya ia adalah lambang kecepatan dalam bergerak dan titik tolak untuk mencapai tujuan paling ideal. Buraq memberi inspirasi tentang keharusan menempuh perjalanan dan mengandalkan media untuk menembus zaman dan beragam tempat dalam menuntut ilmu, meraih banyak manfaat dan mewujudkan aneka kemaslahatan. kemudian pulang ketempat asal, tempat bertolaknya amal dan aktifitas untuk menyebarkan ilmu, menyampaikan dakwah dan menjaga tempat-tempat yang menjadi sasaran musuh. Fenomena Buraq juga melambangkan penggunaan media jihad yang paling cepat untuk menerjang pertempuran dan membantu para mujahid menyelamatkan tempat-tempat suci.⁷⁶

Yang kedua: Dalam hadits itu juga digambarkan bahwa kejadian Isra Mi'raj terjadi pada malam hari, keadaan ini melambangkan tahajjud dan konsentrasi ibadah. Didalamnya setiap muslim melakukan Isra (perjalanan) dan Mi'raj (peningkatan) tentu bagi yang bersungguh-sungguh. Allah SWT. berfirman dalam alquran surat al-Muzzammil ayat 2-4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا. نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا. قُمِ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا.

Bangunlah (untuk shalat) dimalam hari kecuali sedikit (daripadanya). (Yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah alquran itu dengan tartil⁷⁷.

Allah SWT. juga berfirman dalam alquran surat al-Isra ayat 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagian suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan rabb-mu mengangkat kamu ketempat yang tinggi.⁷⁸

Allah SWT. juga berfirman dalam alquran surat al-Insan ayat 26:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا

Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari⁷⁹.

Yang ketiga: Perkataan Rasulullah yang berbunyi: "Dan dia mendo'akan aku dengan kebaikan," ini merupakan sunah hasanah⁸⁰ antara para Nabi, disisi lain, sikap seorang saudara yang mendo'akan saudaranya merupakan pengikat kalbu untuk satu tujuan dan satu kepentingan. Karena itu, orang-orang beriman sebagian dari mereka hendaknya mendo'akan yang lain, dan mendo'akannya adapun kalau dilakukan dalam keadaan berjauhan lebih terhindar dari sifat ria, dan hendaklah seorang mukmin mengingat-ingat kebajikan, kasih sayang dan kecintaan saudaranya.

Yang keempat: adalah tentang Adab (etika) yang dipraktikkan oleh jibril. Islam tidak diungguli oleh adab yang lain. Perhatikan adab isti'dzan (meminta izin) yang dilakukan Jibril kepada setiap penjaga pintu langit dari langit yang pertama hingga langit ketujuh. Allah SWT. berfirman melalui alquran surat an-Nur ayat 58 dan 27:

⁷⁵ Imam Nawawi, *op.cit.* hlm.363-365

⁷⁶ Abdul Qadir Ahmad Abdul Qadir, *Renungan Isra Mi'raj bagi Aktifis Islam, terj.* Nabhani Idris (Jakarta: Rabbani Press, 2004) Cet. 1, hlm. 16

⁷⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm.574

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 290

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 580

⁸⁰ Kebiasaan yang baik

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أذْنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu minta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) ...⁸¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا
عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu agar kamu (selalu) ingat.

Demikianlah hal-hal penting yang disampaikan dari hadits diatas, walaupun masih sangat banyak makna penting yang belum dapat disampaikan. Namun setidaknya sudah memberikan beberapa contoh dan mempunyai gambaran tentang adab atau etika yang mulia diatur sedemikian indahnya dalam Islam.

V. Kesimpulan

Pendidikan yang dicontohkan oleh agama Islam adalah pendidikan yang sempurna yang memperhatikan berbagai aspek kepribadian baik dari pihak pendidik ataupun peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan tersebut diharapkan mengandung nilai-nilai berikut: aspek akal atau keilmuan, *ruhiyah* (mental/kejiwaan), dan aspek *jasadiyah* (jasmani) yang telah dirangkum oleh Imam al-Ghazali melalui dua aspek melalui keilmuan dan akhlaqul karimah.

Pada peristiwa Isra Mi'raj ini, banyak sekali pelajaran yang mengandung nilai budi pekerti yang luhur dan dapat dicontoh oleh umat Muhammad SAW. Hal ini hendaknya dijadikan rujukan oleh pendidik, lembaga, institusi dan siapapun yang ingin menerapkan keharmonisan hubungan antar makhluk sosial dan meningkatkan ketaatan kepada sang kholik yang menjadi tujuan utama seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Diantara nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah: Pendidikan politik. Yaitu pergantian pemimpin peradaban yang dikuasai Bani Isra'il yang sudah tidak pantas untuk memimpin karena mereka para perusak dan sudah tidak memiliki keimanan kepada Allah SWT. kepada Muhammad SAW. Perpolitikan yang ada harus dikuasai oleh orang yang berhak, artinya pendidikan harus bisa menciptakan para pemimpin yang amanah, jujur dan memiliki keimanan yang kuat terhadap Allah SWT. Pemimpin yang memiliki karakter seperti itu akan sangat didambakan oleh masyarakat akan mampu menciptakan kesejahteraan didunia sebagaimana tujuan diutusnya manusia kebumi adalah sebagai khalifah (wakil) Allah yang bertujuan menjaga, memelihara dan menciptakan kesejahteraan di dunia.

Selain pendidikan politik pendidikan sosial juga harus benar-benar diperhatikan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan orang lain. Oleh karena itu banyak hal yang harus kita perhatikan, diantaranya kita harus pintar berinteraksi sosial. Yaitu interaksi yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan sesama yaitu dengan cara menjaga etika, adab, dan sopan santun hal-hal tersebut telah dicontohkan pada peristiwa Isra Mi'raj dan dapat kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi seorang pendidik ia harus memberi contoh tauladan yang baik kepada peserta didik.

Kesimpulan diatas berkaitan dengan pendidikan spiritual, serta peristiwa Isra Mi'raj sangat erat sekali hubungannya dengan permasalahan *ruhiyah*. Oleh karena itu Allah SWT. menyiapkan ruhiyah Rasulullah SAW. dengan memberinya berbagai ujian dan cobaan sebelum Isra Mi'raj. Ujian dan cobaan itu pada hakikatnya adalah tarbiyah (pendidikan) langsung dari Allah SWT. Kepada Rasulullah SAW. sebagai pembawa Risalah Islam. Setelah berbagai macam ujian dan cobaan tersebut kemudian Allah memberikan penghargaan dan penghormatan karena beliau telah sukses melewatinya. Penghargaan tersebut berupa peristiwa terpenting dalam sejarah Islam yaitu mukjizat kedua setelah alquran Isra Mi'raj yang tidak pernah diberikan kepada manusia sehebat dan semulia apapun termasuk dari kalangan Ambiya dan Mursalin.

Hikmahnya adalah bahwa setiap para pendidik selain harus dibekali dengan keilmuan mereka juga harus memiliki ruhiyyah yang tinggi agar menjadi pendidik yang handal dan tahan dari berbagai cobaan. Dari nilai-nilai diatas kita tidak boleh melupakan satu tujuan terpenting yang dibawa oleh Rasulullah SAW pada peristiwa Isra Mi'raj

⁸¹ Departemen Agama, *op.cit*, hlm. 357

yaitu tentang kewajiban shalat. Pada peristiwa itu Rasulullah SAW langsung berinteraksi dengan Allah SWT. dengan membawa pesan penting tentang shalat, kita selaku umat Islam juga bisa berinteraksi langsung dengan Allah lima waktu khusus dalam sehari-semalam. Selain itu umat Muhammad memiliki keutamaan diantara umat-umat terdahulu. Walaupun pelaksanaan shalat hanya lima waktu, akan tetapi pahalanya seperti lima puluh waktu. Selain itu apabila berniat mengerjakan kebaikan maka ditulis atasnya satu kebaikan walaupun belum sampai ia kerjakan dan apabila kerjakan maka baginya sepuluh kebaikan. Tetapi sebaliknya apabila berniat mengerjakan satu kejahatan dan belum sampai ia kerjakan maka belum ditulis atasnya dosa, dan apabila dikerjakan, hanya mendapatkan satu dosa.

Rujukan

- [1]. Ahmadi, Drs. H. Abu. *Mutiara Isra Mi'raj* Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. 1
- [2]. Anon. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- [3]. Arobiyah, Majma al-Lughah al. *Mu'jam al-Wasith* terjemah, Kairo: Maktabah as-S yuruq ad-Dauliyah, 2008, cet. 4.
- [4]. Asqolani, Ibnu Hajar Al. *Fathul Bari* : jilid 1.
- [5]. Asrahah, Drs. Hanun M. Ag. *Sejarah pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999.
- [6]. Daim, Abdullah Abdul. *Tarbiyah Al-Ammah*, Bairut: Dar Al-Fikr, tanpa tahun.
- [7]. Drajat, Dr. Zakiyah, dkk. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 2000.
- [8]. Ghazali, Imam al. *Wahai Anakku*, terjemah Fuad Kauma, Bandung: Irsyad Baitus Salam 2005) cet. 10.
- [9]. Hijazy, Dr. Hasan bin Ali Hasan Al. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- [10]. Hisyam, Abu Muhammad 'Abdul Malik bin. *Sirah Ibnu Hisyam*, Bab. Dzikru al-Isra wal Mi'raj, juz. 1.
- [11]. Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- [12]. Kartono, Kartini. *Pengantar pendidik teoritis: "Apakah pendidikan masih diperlukan?"* Bandung: Bandar Maju, 1992.
- [13]. Mahmud, DR. Ali Abdul halim. *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, terjemahan Wahid Ahmadi, Fakhruddin Nursyam, khozin Abu Faqih, Solo: Era Intermedia. 2004.
- [14]. Marimba, Ahmad D. *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- [15]. Nahlawi, Abdurrahman An. *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa Asalibaha fil bait wa Al-Madrasah wa Al- Mujtama* Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979.
- [16]. Nawawi, Imam. *Syarh Sohih Muslim*, Bairut: Darr at- taqwa, 2004, cet. 1.
- [17]. Prayitno, Dr. Irwan. *Kepribadian Dai*, Jakarta: Pustaka tarbiyatuna, 2005.
- [18]. Qadir, Abdul Qadir Ahmad Abdul. *Renungan Isra Mi'raj bagi Aktifis Islam*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Rabbani Press, 2004, Cet. 1.
- [19]. Qarashi, Baqir Sharif Al. *Seni mendidik Islami: kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*, terjemahan Mustofa Budi Santoso. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- [20]. Quthb, Sayyid. *terjemah tafsir fi dzilalilqur'an Jilid 7*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, Cet. 1.
- [21]. Quthb, Sayyid. *Fidzilalil Qur'an*, Kairo: Darr Syuruq, 2004, Jilid. 4, bab.1.
- [22]. RI, Departemen Agama. *Terjemah alquran*. Jakarta: Syamil, 2005.
- [23]. Samba, Sujono. *Lebih baik tidak sekolah*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007.
- [24]. Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam Al-Falsafi* terjemahan, Darul-Kitab Al-Lubnani, 1978.
- [25]. Shihab, M. Quraish. *membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- [26]. Suyuthi, Ibnu Hajar al-Asqalani dan Imam. *Isra Mi'raj*, terjemah. Arya Noor Amarsyah, Qisthi Press: Jakarta, 2008, cet. 1.
- [27]. Syam, Mahmud Noor. *filsafat pendidikan dan dasar filsafat pendidikan pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- [28]. Wa'I, Dr. Taufik Al. *Ad-Dakwah ila Allah*, terjemahan, Mesir: Al-Mansurah, 1995.
- [29]. Zuhaili, Ust. Dr. Wahbah. *Tafsir Munir Fil'aqidah wasyari'ah walmanhaj* terjemah, Damaskus: Darr Fikr, 2005, jilid. 8, cet. 8.